

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 1209-1213

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14722611>

Epistemologi Positivisme Dalam Filsafat

Salwa Nurfauliyah Sakti¹, Hajir Nonci², Marilang³

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Salwanhur@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang kelahiran dan perkembangan filsafat, pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang muncul pada masa peradaban Kuno (masa Yunani). Pada tahun 2000 SM, bangsa Babylon yang hidup di lembah Sungai Nil (Mesir) dan Sungai Efrat telah mengenal alat pengukur berat, tabel bilangan berpangkat, tabel perkalian menggunakan sepuluh jari. Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama dari data kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keunggulan dari positivisme adalah: Keobjektifan dalam positivisme dapat terukur dan teruji secara empirik. Positivisme mengakui adanya relativisme ilmu pengetahuan. Implikasinya adalah ia lebih toleran dengan adanya perbedaan hasil suatu penelitian. Penelitian dengan memakai positivisme mampu diterapkan untuk memahami masa lalu, masa kini dan memprediksi masa depan. Keunggulan tersebut berkaitan dengan asumsi dasar positivisme yang bertujuan mencari hukum-hukum umum. Untuk selanjutnya, hukum-hukum itu mampu menggambarkan perkembangan sejarah kebudayaan suatu masyarakat. Dengan menggunakan positivisme seorang peneliti hanya terbatas pada kajian fenomena sosial budaya yang bersifat empiris. Itu artinya, mereka hanya terpaku pada realitas empiris dan menafikan realitas imajiner (wacana) ketika melakukan penelitian. Padahal suatu masyarakat memiliki kedua realitas tersebut dalam kesehariannya.

Kata Kunci: Epistemologi, Positivisme, filsafat

Abstract

Speaking of the birth and development of philosophy, at the beginning of its birth it cannot be separated from the development of (science) knowledge that emerged during the Ancient civilization (Greek era). In 2000 BC, the Babylonians who lived in the Nile Valley (Egypt) and the Euphrates River had known weight measuring instruments, power number tables, multiplication tables using ten fingers. In this study, the author uses a qualitative descriptive approach with the main data source from library data. The results of the study show that the advantages of positivism are: Objectivity in positivism can be measured and tested empirically. Positivism recognizes the relativism of science. The implication is that it is more tolerant of differences in research results. Research using positivism can be applied to understand the past, present and predict the future. These advantages are related to the basic assumptions of positivism which aim to find general laws. Furthermore, these laws are able to describe the development of the history of the culture of a society. By using positivism, a researcher is only limited to the study of empirical socio-cultural phenomena. That means, they are only fixated on empirical reality and deny imaginary reality (discourse) when conducting research. Whereas a society has both realities in its daily life.

Keywords: Epistemology, Positivism, philosophy

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Filsafat hadir sebagai upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas. Filsafat juga berupaya untuk menyatukan ilmu-ilmu khusus menjadi satu sistem yang utuh dan memberikan gambaran tentang pemikiran manusia yang bercerai-berai.

Berbicara tentang kelahiran dan perkembangan filsafat, pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang muncul pada masa peradaban Kuno (masa Yunani). Pada tahun 2000 SM, bangsa Babylon yang hidup di lembah Sungai Nil (Mesir) dan Sungai Efrat telah mengenal alat pengukur berat, tabel bilangan berpangkat, tabel perkalian menggunakan sepuluh jari.¹

¹Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. oleh Nia Januarnii (Bogor; 2015) h. 1

Piramida yang merupakan salah satu keajaiban dunia itu, ternyata pembuatannya menerapkan geometri dan matematika, menunjukkan cara berpikirnya yang sudah tinggi. Selain itu, mereka pun sudah dapat mengadakan kegiatan pengamatan benda-benda langit, baik bintang, bulan maupun matahari sehingga dapat meramalkan gerhana bulan ataupun gerhana matahari. Ternyata ilmu yang mereka pakai dewasa ini disebut astronomi. Di India dan China, saat itu telah ditemukan cara pembuatan kertas dan kompas (sebagai petunjuk arah).²

Maka semua pengetahuan yang tercatat dalam sejarah tersebut adalah sebuah ilmu. Dalam filsafat, ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya disebut dengan epistemologi. Epistemologi inilah yang kemudian berkembang menjadi sebuah madzhab atau aliran yang beragam dalam epistemologi. Aliran-aliran tersebut kita kenal dengan aliran empiris, rasionalisme, positivisme dan intuisisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi Positivisme

Secara sederhana epistemologi bisa dikatakan sebagai teori ilmu pengetahuan atau *theory of knowledge*. Sebagai sebuah teori ilmu pengetahuan, jelas yang dipelajari adalah tentang pengetahuan secara keseluruhan, baik cara mendapatkannya, batasannya, definisi pengetahuan, maupun jenis-jenis pengetahuan itu sendiri. Epistemologi dalam literatur dan pembahasan filsafat kerap disebut sebagai filsafat ilmu, walaupun menurut penulis istilah ini kurang tepat karena yang dipelajari bukan saja ilmu pengetahuan, tetapi juga pengetahuan itu sendiri, yang dewasa ini dibedakan antara ilmu (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sebagai alternatif, penyebutan ini bisa dirubah menjadi “filsafat pengetahuan”.³ Begitu pula menurut Mohammad Adib, Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa epistemologi membahas tentang bagaimana suatu pengetahuan atau keilmuan dapat diperoleh manusia.⁴

Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata positif disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melewati fakta-fakta. Oleh karena itu, positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Menyatakan “hakikat” benda-benda atau “penyebab yang sebenarnya”, termaksud juga filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta.⁵

Positivisme adalah kelanjutan dari empirisme. Kalau empirisme menekankan pada pengalaman saja dan merendahkan fungsi akal, adapun positivisme menggabungkan keduanya. Bagi positivisme, pengalaman perlu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar akal mendapatkan suatu hukum yang bersifat universal. Empirisme menerima pengalaman subjektif, sedangkan positivisme terbatas pada pengalaman yang objektif saja.⁶ Menurut Comte ada tiga tahapan manusia diantaranya:⁷

1. Zaman Teologis

Zaman teologis ini sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga periode. Ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Animisme.

Tahap animisme ini merupakan tahapan yang paling primitif, karena benda-benda sendiri dianggap hanya mempunyai jiwa.

b. Politeisme.

Tahap politeisme ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, dimana pada tahap ini manusia percaya pada banyak dewa yang masing-masing menguasai suatu lapang tertentu; dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar dan sebagainya.

c. Monoteisme.

² Ibid.,h.1

³ Sanusi M, Jurnal Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah perbandingan)

⁴ Salsabila Rizma, Jurnal Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis, h.147

⁵ Solehudin, Deni., Fatah Nasir, Nanat., Haryanti, Erni, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme), h. 713

⁶ Bakhtiar, Amsal, Filsafat agama: wisata pemikiran dan kepercayaan manusia (Depok:Rajawali pers, 2017)

⁷ Solehudin, Deni., Fatah Nasir, Nanat., Haryanti, Erni, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme), h. 714-715

Tahap ini lebih tinggi dari dua tahap sebelumnya. Karena pada tahap ini manusia hanya memandang satu Tuhan.

2. Zaman Metafisis

Pada zaman ini kuasa-kuasa adidokrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti misalnya “kodrat” dan “penyebab”. Metafisika pada zaman ini dijunjung tinggi.

3. Zaman Positif

Zaman ini dianggap Comte sebagai zaman tertinggi dari kehidupan manusia. Alasannya ialah karena pada zaman ini tidak ada lagi usaha manusia untuk mencari penyebab yang terdapat dibelakang fakta-fakta. Manusia kini telah membatasi diri dalam penyelidikannya pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau hubungan-hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman terakhir inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Comte berpendapat bahwa tiga tahap perkembangan umat manusia tidak saja berlaku bagi bangsa dan suku, tetapi juga individu dan ilmu. Ketika masa kanak-kanak, seseorang menjadi teolog. Ketika remaja, dia menjadi metafisikus, dan ketika dewasa dia menjadi positifis. Ilmu juga demikian, pada awalnya ilmu dikuasai oleh teologis, sesudah itu diabstraksikan oleh metafisika, dan akhirnya baru dicerahkan oleh hukum-hukum positif.

Dengan demikian, seorang positifis membatasi dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, yang bisa diukur, dan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Karena agama -maksudnya Tuhan- tidak bisa dilihat, diukur, dan dibuktikan, maka agama tidak mempunyai arti dan faedah. Suatu pernyataan dianggap benar oleh positivisme apabila pernyataan itu sesuai dengan fakta, contoh ada badak bercula satu di Ujung Kulon. Jika memang ada badak bercula satu disana berarti, pernyataan itu benar. Dan jika sebaliknya, berarti pernyataan tersebut salah.

Ukuran ini, dalam epistemologi, disebut dengan teori korespondensi, yaitu suatu pernyataan dinyatakan benar apabila cocok dengan fakta empiris. Sebaliknya suatu pernyataan dianggap salah bila tidak sesuai dengan data empiris, seperti api tidak membakar.⁸

Sejarah dan Tokoh Epistemologi Positivisme

Istilah positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (sekitar tahun 1825 M). Jikalau kita melihat lebih lanjut, maka dapat kita katakan bahwa positivisme merupakan kelanjutan dari empirisme. Prinsip filosofik tentang positivisme pertama kali dikembangkan oleh seseorang empiris Inggris yang bernama Francis Bacon (sekitar tahun 1600 M).⁹

Pada abad ke-19 timbullah filsafat yang disebut positivisme, yang diturunkan dari kata positif. Filsafat ini berpangkal dari apa yang diketahui, yang faktual, yang positif. Oleh karena itu metafisika ditolak. Apa yang dapat diketahui secara positif adalah apa yang tampak, segala gejala. Demikian positivisme membatasi filsafat dan ilmu pengetahuan kepada bidang gejala-gejala. Apa yang dapat kita lakukan ialah segala fakta, yang menyajikan kepada kita sebagai penampakan atau gejala, kita terima seperti apa adanya.

Filsafat positivisme diantarkan oleh Auguste Comte (1798-1857). Ia belajar di sekolah politeknik di Paris, tetapi ia dikeluarkan karena ia seorang pendukung republik, sedangkan sekolahnya justru sangat royalistis. Comte menjadi juru tulis pada de Saint Simon. Kebanyakan idenya memang berasal dari de Saint Simon. Filsafat positivisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang lahir pada abad ke-19. Dasar-dasar filsafat ini dibangun oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh August Comte.

Macam-Macam Positivisme

a. Positivisme Sosial

Positivisme Sosial adalah paham yang meyakini bahwa penerapan ilmu-ilmu positif akan menentukan terwujudnya kemajuan sosial. August comte masih tergolong positifis kategori sosial ini. Di inggris beberapa tokoh yang dapat dimasukkan kategori ini adalah Jeremy Bentham, James Mill, John Stuart Mill. Positivisme sosial juga dikembangkan di Italia oleh Carlo Cattaneo dan Giuseppe Ferrari. Di Jerman, para filsuf positivisme sosial adalah Ernst Laas, Friederich Jodl, Eugene Duhring. Namun mereka cukup banyak dipengaruhi oleh Ludwig Feurbach.

⁸ Bakhtiar, Amsal, Filsafat agama: wisata pemikiran dan kepercayaan manusia (Depok:Rajawali pers, 2017)

⁹ Salsabila Rizma, Jurnal Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis, h.151

b. Positivisme Evolusioner

Positivisme Evolusioner berorientasi pada interaksi antara manusia dengan semesta. Bagi mereka, kualitas interaksi manusia dengan semesta menjadi penentu bagi kemajuan peradaban manusia. Meskipun sama-sama bertujuan membangun kemajuan peradaban, namun fokus evolusioner berbeda dengan positivisme sosial yang fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan murni. Tokoh positivisme evolusioner di antaranya Charles Lyell, Charles Darwin, Herbert Spencer, Ernst Haeckel, dan Wilhelm Wundt.

c. Positivisme Kritis

Aliran pemikiran ini, yang kadang juga disebut Kantianisme empiris, dipelopori oleh pemikir-pemikir seperti Ernst Mach dan Richard Avenarius. Aliran pemikiran positivisme kritis ini secara historis merupakan pendahulu dari aliran pemikiran Lingkaran Wina (DerWiener Kreis) yang memelopori Positivisme Logis.

d. Positivisme logis dan kritik terhadapnya

Positivisme logis muncul di Wina, Austria sekitar tahun 1920an. Sekelompok intelektual yang kerap dijuluki Der Wiener Kreis (Lingkaran Wina) menjadi lokomotifnya. Anggotanya meliputi M. Schlick, Rudolf Carnap, Ph Frank, V. Kraft, H. Feigl, dan F. Wasimann. Carnap mungkin dianggap paling berpengaruh. Terutama sejak ia, bersama H. Hahn dan Otto Neurath menulis sebuah manifesto bertajuk *Wissenschaftliche Weltauffassung Der Wiener Kreis* (Pandangan Dunia Ilmiah Lingkaran Wina) berangkat tahun 1929. Manifesto tersebut tersebar luas hingga ke Inggris dan merangsang tampilnya para pemikir positivis berikutnya seperti A.J. Ayer, C.L. Stevenson, Gilbert Ryle, Susan Stebbing, dan John Wisdom.

Ajaran Positivisme dan Prosedur Penelitian Positivisme

Ajaran dasar positivisme dan prosedur penelitian Positivisme diantaranya sebagai berikut:¹⁰

1. Ajaran Positivisme

Setelah mengetahui sejarah dari salah satu aliran epistemologi filsafat barat ini, kita dapat menemukan ajaran dasar positivisme diantaranya adalah:

- Dalam alam terdapat hukum-hukum yang dapat diketahui. Penyebab adanya benda-benda dalam alam (hal yang bersifat metafisis) tidak dapat diketahui (bandingkan dengan teori evolusi Darwin) karena ilmuwan tidak dapat melihat penyebab itu.
- Setiap pernyataan yang secara prinsip tidak dapat dikembalikan pada fakta tidak mempunyai arti nyata dan tidak masuk akal.
- Hanya hubungan antara fakta-fakta saja yang dapat diketahui (hal-hal yang bersifat positivis)
- Perkembangan intelektual merupakan sebab utama perubahan sosial.

2. Prosedur Positivisme

Adapun prosedur penelitian Positivisme dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Observasi: meneliti dan mencari hubungan antara fakta-fakta, lalu meninjaunya dari hukum statika dan dinamika. Dari observasi dapat dirumuskan hipotesis yang akan dibuktikan dari penelitian.
- Eksperimen: fenomena sosial dengan cara tertentu diintervensi oleh cara tertentu, sehingga dengan demikian dapat dijelaskan sebab-akibat fenomena masyarakat (misalnya, studi tentang pathologi dan keresahan) dan mendapat pemahaman tentang bagaimana masyarakat yang normal.
- Perbandingan (komparasi) dalam sosiologi studi komparatif bisa dilakukan antara dua masyarakat/kebudayaan (studi antropologi) atau antara dua periode dalam masyarakat tertentu (sosiologi historis).

3. Kelemahan dan Keunggulan Epistemologi Positivisme?

a. Keunggulan Positivisme

Adapun keunggulan dari positivisme adalah:

- Keobjektifan dalam positivisme dapat terukur dan teruji secara empirik.
- Positivisme mengakui adanya relativisme ilmu pengetahuan. Implikasinya adalah ia lebih toleran dengan adanya perbedaan hasil suatu penelitian.
- Penelitian dengan memakai positivisme mampu diterapkan untuk memahami masa lalu, masa kini dan memprediksi masa depan. Keunggulan tersebut berkaitan dengan asumsi dasar positivisme yang bertujuan mencari hukum-hukum umum. Untuk selanjutnya, hukum-hukum itu mampu menggambarkan perkembangan sejarah kebudayaan suatu masyarakat.

¹⁰ Yusuf Lubis, Akhyar., *Filsafat Ilmu: Klasik hingga kontemporer*, h.142-143

4. Kelemahan Positivisme

Dengan menggunakan positivisme seorang peneliti hanya terbatas pada kajian fenomena sosial budaya yang bersifat empiris. Itu artinya, mereka hanya terpaku pada realitas empiris dan menafikan realitas imajiner (wacana) ketika melakukan penelitian. Padahal suatu masyarakat memiliki kedua realitas tersebut dalam kesehariannya.

SIMPULAN

Dari bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari positivisme adalah: Keobjektifan dalam positivisme dapat terukur dan teruji secara empirik. Positivisme mengakui adanya relativisme ilmu pengetahuan. Implikasinya adalah ia lebih toleran dengan adanya perbedaan hasil suatu penelitian. Penelitian dengan memakai positivisme mampu diterapkan untuk memahami masa lalu, masa kini dan memprediksi masa depan. Keunggulan tersebut berkaitan dengan asumsi dasar positivisme yang bertujuan mencari hukum-hukum umum. Untuk selanjutnya, hukum-hukum itu mampu menggambarkan perkembangan sejarah kebudayaan suatu masyarakat. Dengan menggunakan positivisme seorang peneliti hanya terbatas pada kajian fenomena sosial budaya yang bersifat empiris. Itu artinya, mereka hanya terpaku pada realitas empiris dan menafikan realitas imajiner (wacana) ketika melakukan penelitian. Padahal suatu masyarakat memiliki kedua realitas tersebut dalam kesehariannya.

REFERENSI

- Amsal Bakhtiar, Filsafat agama: wisata pemikiran dan kepercayaan manusia (Depok:Rajawali pers, 2017)
- Rizma, Salsabila. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. Jurnal Sinar Dunia, 3(1), 144-154
- Sanusi M, Jurnal Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah perbandingan)
- Solehudin, Deni., Nanat, Fatah Nasir., Haryanti, Erni., (2021). Epistemologi Ilmu Perpektif Islam (Studi Kritis atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis dan Konstruktivisme), Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7(8), h
- Suaedi, Pengantar Filsafat Ilmu, ed. oleh Nia Januarnii (Bogor, 2015)